



**Bina' Al-Ummah**

P-ISSN: 1907-2597, E-ISSN: 2745-3529

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alummah>

Volume 18 Number 1, Juni, 2023, Page 1-13

## **Strategi Pencegahan Pernikahan Dini Selama Pandemi Covid-19 Di Kantor Urusan Agama Danau Kerinci**

---

**Ahmad Khairul Nuzuli**

Institut Agama Islam Negeri Kerinci  
*ahmadkhairulnuzuli@iainkerinci.ac.id*

**Daflaini**

Institut Agama Islam Negeri Kerinci  
*daflaini@iainkerinci.ac.id*

**M. Nizham**

Institut Agama Islam Negeri Kerinci  
*mnizham93@gmail.com*

**Ahmad Wahyudi**

Institut Agama Islam Negeri Kerinci  
*Ahmadwahyudi01@gmail.com*

---

### **Abstract**

*This study aims to explore early marriage prevention strategies implemented during the COVID-19 pandemic at the Danau Kerinci Religious Affairs Office (KUA). A qualitative approach with field research methods was used to understand the social dynamics that influence early marriage in the region. Data were collected through in-depth interviews, observation and documentation, with triangulation techniques to ensure data validity. Interviews were conducted with two main informants, namely Zulpadli, Penghulu Ahli Madya and Head of the KUA of Danau Kerinci Sub-district, and Sukardiman, a KUA administrator who plays an active role in*

*managing early marriage cases. The results show that the rate of early marriage in Danau Kerinci Sub-district is relatively low due to the strict application of regulations by the KUA, including minimum age requirements and legality procedures through Religious Court approval. The main factor of early marriage in this area is low interest in learning, while economic factors and pregnancy outside marriage have little influence. Prevention strategies were implemented through socialization programs such as marriage advice, religious counseling and community activities, which significantly increased community awareness. This research makes a practical contribution to developing more adaptive policies for early marriage prevention, both during emergency situations such as the pandemic and normal conditions in the future.*

**Keywords:** Covid-19, Danau Kerinci Office of Religious Affairs (KUA), Prevention, Early Marriage

## **A. Pendahuluan**

Pernikahan dini telah menjadi isu yang banyak dibahas dalam berbagai kajian akademik, terutama selama pandemi Covid-19 yang memunculkan dinamika baru dalam pola kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Dalam literatur, pernikahan dini dikaitkan dengan dampak negatif terhadap kesehatan, pendidikan, dan perkembangan sosial anak.<sup>2</sup> Pandemi, dengan segala pembatasan yang diberlakukan, memperburuk situasi ini. Adapun kondisi darurat pandemi dapat meningkatkan kerentanan keluarga terhadap pernikahan dini karena alasan ekonomi dan sosial.<sup>3</sup>

Isu pernikahan dini menjadi hangat karena pandemi memunculkan tantangan tambahan dalam penanganan pernikahan dini yang sebelumnya sudah menjadi persoalan serius.<sup>4</sup> Berdasarkan penelitian dari

---

<sup>1</sup> Shah Md Atiqul Haq et al., "Early marriage of girls in the context of the COVID-19 pandemic: a literature review," *Humanities and Social Sciences Communications*, 11.1 (2024), 1–11.

<sup>2</sup> Yvette Efevbera et al., "Girl child marriage as a risk factor for early childhood development and stunting," *Social Science & Medicine*, 185 (2017), 91–101.

<sup>3</sup> Shruti Shukla, Jessy Amarachi Ezebuihe dan Janina Isabel Steinert, "Association between public health emergencies and sexual and reproductive health, gender-based violence, and early marriage among adolescent girls: a rapid review," *BMC public health*, 23.1 (2023), 117.

<sup>4</sup> Ayako Kohno et al., "In-depth examination of issues surrounding the reasons for child marriage in Kelantan, Malaysia: a qualitative study," *BMJ open*, 9.9 (2019), e027377.

Ismiati Ismiati, Fuji Khairani dan Teguh Achmalona menunjukkan bahwa fenomena ini merefleksikan ketidaksiapan sistem sosial dalam menghadapi situasi krisis, sekaligus menunjukkan perlunya strategi yang lebih adaptif dan terstruktur.<sup>5</sup> Penelitian ini merespons isu tersebut dengan melakukan penelitian secara *field research* (Penelitian Lapangan), termasuk strategi-strategi pencegahan yang telah diidentifikasi dalam kajian sebelumnya, khususnya yang relevan untuk konteks lokal seperti di Kantor Urusan Agama (KUA) Danau Kerinci.

Dalam literatur, terdapat beberapa alasan mengapa pernikahan dini meningkat selama pandemi. Secara ekonomi, krisis yang ditimbulkan oleh pandemi mendorong keluarga untuk mencari solusi cepat, salah satunya adalah menikahkan anak untuk mengurangi beban tanggungan. Studi oleh Iryna P Yakymchuk et al., menyoroti bahwa banyak keluarga merasa tertekan secara finansial sehingga cenderung mengabaikan risiko jangka panjang dari pernikahan dini.<sup>6</sup> Selain itu, studi oleh Maila D H Rahiem juga menunjukkan bahwa pandemi covid 19 dapat mengakibatkan gangguan pada sistem pendidikan, seperti pembelajaran jarak jauh yang kurang efektif, sehingga anak-anak rentan kehilangan motivasi untuk melanjutkan pendidikan.<sup>7</sup> Dari perspektif sosial, norma budaya dan ketidaksetaraan gender memperkuat alasan terjadinya pernikahan dini. Studi oleh Nicola Jones et al., mengungkapkan bahwa pandemi covid 19 memunculkan kembali nilai-nilai tradisional yang mendorong perempuan untuk menikah muda, terutama di wilayah pedesaan.<sup>8</sup> Penelitian ini mencoba mengintegrasikan temuan-temuan tersebut dalam analisis, dengan menekankan relevansi terhadap konteks Danau Kerinci yang memiliki karakteristik sosial-budaya unik.

---

<sup>5</sup> Ismiati Ismiati, Fuji Khairani dan Teguh Achmalona, "Literature review: Factors caused an increase the number of early marriage during the Covid-19 pandemic," *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 9.1 (2022), 112–20.

<sup>6</sup> Iryna P Yakymchuk et al., "Experiencing and overcoming financial stress in married couples: A study in COVID 19 pandemic era," 2021.

<sup>7</sup> Maila D H Rahiem, "Remaining motivated despite the limitations: University students' learning propensity during the COVID-19 pandemic," *Children and youth services review*, 120 (2021), 105802.

<sup>8</sup> Nicola Jones et al., "Some got married, others don't want to attend school as they are involved in income-generation': adolescent experiences following covid-19 lockdowns in low-and middle-income countries," *Gender and Adolescence: Global Evidence*, 2021.

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pandemi memicu peningkatan pernikahan dini di berbagai wilayah di Indonesia. Sebagaimana studi oleh Reza Hilmy Luayyin melaporkan bahwa angka dispensasi nikah di Indonesia meningkat signifikan selama pandemi, dengan faktor-faktor utama seperti tekanan ekonomi, kehamilan remaja, dan putus sekolah.<sup>9</sup> Kajian lain oleh Sarah Bott, Andrew Morrison dan Mary Ellsberg mengungkapkan bahwa strategi pencegahan yang melibatkan edukasi masyarakat, pemberdayaan perempuan, dan penguatan penegakan hukum memiliki efektivitas yang bervariasi tergantung pada tingkat dukungan komunitas dan infrastruktur lokal.<sup>10</sup> Studi oleh Jilian Kristina Laondang et al., menjelaskan bahwa perlunya pendekatan yang lebih inovatif, termasuk pemanfaatan teknologi digital untuk sosialisasi dan edukasi dalam mencegah pernikahan dini pada covid 19.<sup>11</sup> Penelitian ini berfokus pada pemetaan strategi-strategi tersebut berdasarkan penelitian lapangan yang relevan dan menjadikannya kerangka untuk eksplorasi lebih lanjut.

Peneliti mengonstruksi masalah ini berdasarkan kajian pustaka yang menunjukkan bahwa pandemi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pernikahan dini, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan dan ekonomi seperti Danau Kerinci. Dengan melakukan penelitian secara *Field Research* (penelitian lapangan), penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pencegahan pernikahan dini yang telah diterapkan selama pandemi covid 19, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif dan adaptif, baik dalam situasi pandemi maupun kondisi normal di masa mendatang.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Field Research* (penelitian lapangan). Pendekatan ini dipilih

---

<sup>9</sup> Reza Hilmy Luayyin, "Pernikahan Dini dan Problematikanya Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 3.2 (2021), 76–89.

<sup>10</sup> Sarah Bott, Andrew Morrison dan Mary Ellsberg, "Preventing and responding to gender-based violence in middle and low-income countries: a global review and analysis," 2005.

<sup>11</sup> Jilian Kristina Laondang et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Keluarga dalam Mengatasi Pernikahan Dini di Era Teknologi Digital," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9.1 (2024), 29–36.

untuk menggali secara mendalam strategi pencegahan pernikahan dini selama pandemi Covid-19 di Kantor Urusan Agama (KUA) Danau Kerinci. Melalui metode ini, penelitian berfokus pada pengumpulan data empiris dari lapangan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi serta memetakan pandangan para pakar mengenai pernikahan dini setelah pandemi. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingginya angka pernikahan dini. Hasil analisis ini diharapkan dapat memperkaya informasi dan memberikan dasar argumentasi dalam pembaruan hukum Islam, terutama dalam upaya meningkatkan batas usia pernikahan. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang secara metodologis didasarkan pada studi terhadap fenomena sosial dan permasalahan manusia. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang ada, baik yang bersifat alami maupun hasil rekayasa manusia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha memahami fenomena yang terjadi, tetapi juga mengeksplorasi konteks sosial di mana fenomena tersebut berlangsung. Penelitian ini dilakukan di KUA Danau Kerinci selama masa Praktik Kerja Lapangan (PKL). Penelitian ini bertempat di wilayah administratif KUA Danau Kerinci. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang bertujuan untuk menentukan individu dengan keterkaitan langsung terhadap fokus penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah Zulpadli, Penghulu Ahli Madya sekaligus Kepala KUA Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, dan Sukardiman, pengurus KUA Kecamatan Danau Kerinci. Pemilihan kedua informan ini didasarkan pada peran dan keterlibatan mereka dalam mengelola dan mencegah pernikahan dini di wilayah tersebut. Kedekatan hubungan mereka dengan isu yang diteliti memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data primer secara langsung dari lapangan. Peneliti mengamati berbagai aktivitas di KUA Danau Kerinci serta interaksi yang terjadi antara pihak KUA dan masyarakat terkait kasus pernikahan dini. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari informan utama, yaitu Zulpadli dan Sukardiman. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali informasi yang lebih kaya, termasuk pengalaman, pandangan, dan strategi yang dilakukan oleh KUA dalam mencegah pernikahan dini. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data sekunder. Dokumen resmi, seperti data statistik pernikahan dini, kebijakan KUA, dan laporan kegiatan selama pandemi, memberikan konteks tambahan untuk mendukung analisis. Dalam penelitian ini,

peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument). Sebagai instrumen, peneliti bertanggung jawab untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, mengevaluasi informasi yang diperoleh, serta menganalisis dan menafsirkan hasil penelitian. Keterlibatan peneliti secara langsung memungkinkan fleksibilitas dalam penyesuaian teknik dan alat pengumpulan data sesuai kebutuhan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, data mentah dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dirangkum, dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti mencari pola, hubungan, dan makna dari data yang telah disajikan. Kesimpulan yang dihasilkan kemudian diverifikasi untuk memastikan validitasnya. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa informan yang terlibat memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian dan dapat memberikan informasi yang mendalam. Informan utama adalah Zulpadli dan Sukardiman, yang dipilih berdasarkan peran strategis mereka dalam pengelolaan dan pencegahan pernikahan dini di wilayah KUA Danau Kerinci. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan memadukan data dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta membandingkan hasil analisis dengan temuan sebelumnya. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat dan ahli untuk memastikan bahwa interpretasi data konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **C. Hasil dan Diskusi**

#### **Jumlah Kasus Pernikahan Dini Tiga Tahun Terakhir di Kecamatan Danau Kerinci.**

Indonesia mengalami kenaikan angka pernikahan dini pada tahun 2007 berdasarkan pendataan penduduk Indonesia (SDKI) Pada tahun 2007, ditemukan bahwa di beberapa daerah, sepertiga dari pernikahan yang tercatat adalah pasangan di bawah usia 16 tahun nomor Pernikahan dini di Indonesia telah mencapai 50 juta, dengan rata-rata usia pernikahan 19,1 tahun. Di Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Jambi dan

Jawa Barat, angka pernikahan dini masing-masing adalah 39,4%, 35,5%, 30,6% dan 36%. Bahkan di beberapa desa pernikahan sering dilakukan segera setelah gadis itu mengalami menstruasi pertamanya<sup>12</sup>. Tetapi menurut menurut Zulpadli, dalam tiga tahun terakhir pernikahan dini terjadi dari 3-5 kasus di KUA danau kerinci yang dapat dibuktikan dengan data. Kebanyakan jika tidak cukup syarat dalam melangsungkan pernikahan terutama pada umur maka kebanyakan orang akan menunggu sampai cukup umur untuk melangsungkan pernikahan

Dalam data yang di dapat bahwa pernikahan dini di Kecamatan Danau Kerinci tidak begitu banyak terjadi. Adapun penyebabnya karena calon mempelai tidak mau berurusan dengan Pengadilan Agama dan memilih menunggu umurnya cukup di atas sembilan belas tahun. Jika terjadinya pernikahan dini maka pernikahan tersebut dilakukan di luar Kantor Urusan Agama atau biasanya disebut dengan menikah siri. Menurut Sukardiman, Jika terjadinya hal yang seperti ini maka buku nikah tidak akan dikeluarkan dan yang menikah harus meminta persetujuan Kementrian Agama untuk mengeluarkan buku nikah tersebut. Jadi, inilah mengapa pernikahan dini tidak marak terjadi karena pihak Kantor Urusan Agama (KUA) Danau Kerinci cukup tegas dalam menegakan peraturan. Jika terjadinya pernikahan dini di luar Kantor Urusan Agama maka pihak Kantor Urusan Agama tidak bisa mengeluarkan surat nikah dan perlu persetujuan Kementrian Agama dan Pengadilan Agama.

### **Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini.**

Faktor penyebab terjadinya pernikahan dini salah satunya adalah faktor kemiskinan, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah dan tidak berpendidikan. Namun, karena anak sudah memiliki pacar dan teman dekat, kita melihat berbagai fenomena pernikahan dini di kalangan masyarakat berpenghasilan menengah dengan dalih mencegah anak melakukan tindak asusila. Namun apapun alasannya, pernikahan dini tidak membawa hasil yang baik, terutama bagi wanita. Pernikahan membutuhkan tekad dan kemauan yang besar untuk

---

<sup>12</sup> Eddy Fadlyana dan Shinta Larasaty, "Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya," 11.2 (2009).

menghadapi banyak masalah yang akan muncul di kemudian hari dalam keluarga. Dan mereka menghadapi berbagai masalah yang terjadi di rumah.<sup>13</sup> Menurut Sukardiman, sebagaimana halnya di kantor urusan agama (KUA) Danau Kerinci juga berpendapat bahwa penyebab maraknya pernikahan dini di Kecamatan Danau Kerinci kurangnya minat belajar/sekolah sehingga dapat terjadinya pernikahan dini. Tetapi jarang ditemukan terjadinya pernikahan dini di akibatkan faktor ekonomi. Menurut Zulpadli, kantor urusan agama (KUA) Danau Kerinci akan selalu mengikuti peraturan yang dibentuk oleh kementerian agama seandainya calon mempelai tidak cukup umur dalam melangsungkan pernikahan maka calon mempelai tersebut inisiatif mengambil langkah pernikahan secara siri. Makanya di Kantor Urusan Agama (KUA) Danau Kerinci banyak tidak tercatat berapa banyak pernikahan dini terjadi di kabupaten kerinci. Adapun menurut Sukardiman terdapat faktor lainnya terjadinya pernikahan dini yaitu karena laki-laki dan wanita merasakan sudah siap untuk menikah dan jarang sekali di temukan calon mempelai menikah di usia yang masih dini gara-gara hamil di luar nikah/perzinahan. Senada dengan hal ini, menurut Zulpadli, Jika ada yang ingin melangsungkan pernikahan dini maka pihak Kantor Urusan Agama (KUA) Danau Kerinci mengalihkan kepada pihak Kementerian Agama dan Pengadilan Agama. Seandainya pihak Kementerian Agama dan Pengadilan Agama mengizinkan maka calon mempelai akan di panggil kedua orang tua mereka untuk datang ke Kantor Urusan Agama (KUA) Danau Kerinci.

### **Upaya (Kantor Urusan Agama) KUA Danau Kerinci dalam Mensosialisasikan Dini Ke Masyarakat.**

Adapun dalam upaya mensosialisasikan pernikahan dini oleh kantor urusan agama, maka Sukardiman memberikan penjelasan sebagai berikut:

#### **1. Kepala Desa**

---

<sup>13</sup> Jannatun Nikmah, "Pernikahan Dini Akibat Hamil di Luar Nikah Pada Masa Pandemi : Studi Kasus Di Desa Ngunut," *SAKINA: JOURNAL OF FAMILY STUDIES*, 5.3 (2021).

Kepala desa akan mensosialisasikan kepada masyarakat merka untuk melangsung pernikahan dengan umur Sembilan belas (19) tahun ke atas dan bahanya melangsungkan pernikahan jika tidak tepat pada waktunya. Mensosialisasikan kepada kepala desa dengan cara apel setiap senin di Kantor Camat Danau Kerinci. Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) mengambil kesempatan itu untuk mensosialisasikan kepada kepala desa.

## 2. Penyuluhan

Penyuluh mensosialisasikan kepada jamaah yasinan dan pengajian untuk melakukan pernikahan sesuai dengan prosedur yang sudah ada dan penyuluh mensosialisasikan untuk tidak melangsungkan pernikahan dini karena dapat membahayakan

## 3. Nasihat Nikah di pernikahan

Saat berlangsungnya acara pernikahan maka. maka pihak Kantor Urusan Agama menyiapkan nasihat nikah kepada pihak yang akan menikah dan kepada masyarakat. Untuk nasihat pernikahan untuk pengantin nasihatnya berupa bagaimana menjalankan kehidupan setelah menikah dan untuk masyarakat ada beberapa hal yang akan di sampaikan salah satunya tentang pernikahan dini.

## 4. BKMT Kecamatan Danau Kerinci

Pada acara BKMT Danau Kerinci juga akan di sosialisasikan kepada masyarakat yang ikut pengajian untuk tidak melakukan pernikahan dini pada anaknya. Ada acara khusus di BKMT yang membahas keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *warahmah* yang menjelaskan tentang pernikahan termasuk pernikahan dini.

## **Bantuan Pemerintah Kecamatan Dalam Menekankan Angka Pernikahan Dini.**

Adapun Berdasarkan hasil wawancara dengan Sukardiman, diketahui bahwa pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menekan angka pernikahan dini. Salah satu langkah yang diambil adalah melalui Kementerian Agama Kabupaten Kerinci, yang secara rutin mengadakan sosialisasi berupa seminar bimbingan perkawinan. Kegiatan

ini diselenggarakan setiap tahun di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kerinci, dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai pernikahan, termasuk risiko dan dampak dari pernikahan dini. Bagi pasangan yang telah melangsungkan pernikahan dini, namun belum memiliki buku nikah karena kendala ekonomi, pemerintah kecamatan bekerja sama dengan Kementerian Agama Kabupaten Kerinci mengadakan program *isbat nikah* atau pernikahan massal. Melalui program ini, pasangan yang sebelumnya tidak memiliki dokumen resmi dapat memperoleh buku nikah secara gratis. Jika terdapat kasus di mana data pernikahan pada buku nikah tidak sesuai dengan waktu pelaksanaan pernikahan, maka buku nikah tersebut akan disesuaikan setelah mendapatkan persetujuan dari Kementerian Agama. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa semua dokumen pernikahan tercatat secara sah dan sesuai aturan yang berlaku.

### **Peran Dari Pihak Pemuka Agama Dalam Menekan Angka Pernikahan Dini.**

Pernikahan anak adalah masalah yang kompleks. faktor yang mencurigakan Faktor-faktor yang berkontribusi termasuk kemiskinan, geografi, kurangnya akses ke pendidikan, ketidaksetaraan gender, konflik sosial dan bencana, kurangnya akses ke layanan dan informasi kesehatan reproduksi yang komprehensif, dan stereotip gender Penguatan norma-norma sosial (misalnya, perempuan harus menikah muda) dan budaya (agama dan interpretasi tradisi lokal). Hal ini menjadikan perdebatan dikalangan para ulama ada yang memperbolehkan da nada juga yang tidak memperbolehkan <sup>14</sup> Menurut Zulpadli, Peran pemuka agama sangatlah penting dalam menekan angka pernikahan dini. Maka di sini di utus penyuluh yang memiliki wilayah bimbingan untuk membantu para ulama untuk berdakwah dan memberi nasihat tentang pernikahan dini.

### **Peran Media Sosial Sebagai Penyebab Tingginya Pernikahan Dini.**

---

<sup>14</sup> habibah nurul Umah, "Fenomena Pernikahan Dini Di Indonesia Perspektif Hukum-Keluarga-Islam," *Jurnal Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam*, 5.2 (2020), 107–25.

Mempertimbangkan bonus demografi Generasi muda atau yang biasa disebut dengan generasi millennial saat ini sebenarnya dikelilingi oleh isu-isu seperti kecemasan dan depresi. Pada remaja putri, gejala depresi meningkat seiring dengan penggunaan media sosial yang lebih lama. Gejala depresi selalu Penelitian menunjukkan bahwa akses ke smartphone dan kurang tidur yang terkait mungkin menjadi faktor unik yang mempengaruhi Gen Z lebih dari milenium. Selain itu, para peneliti telah menemukan bahwa remaja dan orang-orang berusia awal 20-an berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan mental yang serius. Sehingga penyebab rasa ingin menikah muncul disebabkan depresi, yang kebanyakan di alami oleh wanita<sup>15</sup> Adapun Sukardiman menjelaskan bahwa terdapat peran media sosial sebagai penyebab tingginya angka pernikahan sangat memungkinkan jika dilihat di zaman sekarang informasi berjalan dengan sangat cepat. Teknologi komunikasi berkembang sangat pesat sehingga seseorang dapat berhubungan lewat teknologi walaupun dalam keadaan berjauhan. Sangat emungkinkan sekali bahwa peran media sosial sangat berpengaruh dalam resiko pernikahan dini.

#### **D. Kesimpulan**

Pernikahan Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kantor Urusan Agama (KUA) Danau Kerinci berhasil menekan angka pernikahan dini melalui penerapan peraturan yang tegas dan program sosialisasi yang efektif. Faktor utama penyebab pernikahan dini di wilayah tersebut adalah rendahnya minat belajar, sementara faktor ekonomi atau kehamilan di luar nikah tidak ditemukan berpengaruh signifikan. Kolaborasi antara pemerintah daerah, KUA, dan Kementerian Agama melalui program seperti *isbat nikah* membantu pasangan yang menikah dini secara informal mendapatkan legalitas. Penegakan hukum dan edukasi masyarakat terbukti meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjalankan pernikahan sesuai aturan hukum, sehingga menciptakan dampak positif dalam pencegahan pernikahan dini di masa pandemi maupun di waktu mendatang.

#### **Referensi**

Atiqul Haq, Shah Md, Mufti Nadimul Quamar Ahmed, Shamim Al Aziz

---

<sup>15</sup> (Saleh dkk, 2020)

- Lalin, Arnika Tabassum Arno dan Khandaker Jafor Ahmed, “Early marriage of girls in the context of the COVID-19 pandemic: a literature review,” *Humanities and Social Sciences Communications*, 11 (2024), 1–11
- Bott, Sarah, Andrew Morrison dan Mary Ellsberg, “Preventing and responding to gender-based violence in middle and low-income countries: a global review and analysis,” 2005
- Efevbera, Yvette, Jacqueline Bhabha, Paul E Farmer dan Günther Fink, “Girl child marriage as a risk factor for early childhood development and stunting,” *Social Science & Medicine*, 185 (2017), 91–101
- Fadlyana, Eddy dan Shinta Larasaty, “Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya,” 11 (2009)
- Ismiati, Ismiati, Fuji Khairani dan Teguh Achmalona, “Literature review: Factors caused an increase the number of early marriage during the Covid-19 pandemic,” *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 9 (2022), 112–20
- Jones, Nicola, Silvia Guglielmi, Agnieszka Małachowska, Bassam Abu Hamad, Workneh Yadete, Shoroq Abu Hamad, et al., “Some got married, others don’t want to attend school as they are involved in income-generation’: adolescent experiences following covid-19 lockdowns in low-and middle-income countries,” *Gender and Adolescence: Global Evidence*, 2021
- Kohno, Ayako, Maznah Dahlui, Nik Daliana Nik Farid, Siti Hawa Ali dan Takeo Nakayama, “In-depth examination of issues surrounding the reasons for child marriage in Kelantan, Malaysia: a qualitative study,” *BMJ open*, 9 (2019), e027377
- Laondang, Jilian Kristina, Eunice Yatundu Rombe, Delinda Elizabeth Aritonang, Dyoys Anneke Rantung dan Lamhot Naibaho, “Peran Pendidikan Agama Kristen Keluarga dalam Mengatasi Pernikahan Dini di Era Teknologi Digital,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9 (2024), 29–36
- Luayyin, Reza Hilmy, “Pernikahan Dini dan Problematikanya Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah*

(JAS), 3 (2021), 76–89

Nikmah, Jannatun, “Pernikahan Dini Akibat Hamil di Luar Nikah Pada Masa Pandemi: Studi Kasus Di Desa Ngunut,” *SAKINA: JOURNAL OF FAMILY STUDIES*, 5 (2021)

Rahiem, Maila DH, “Remaining motivated despite the limitations: University students’ learning propensity during the COVID-19 pandemic,” *Children and youth services review*, 120 (2021), 105802

Saleh, Mohammad, Abdul Khair, Sarkawi dan Kafrawi, “PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MENGANTISIPASI BONUS DEMOGRAFI ( PERNIKAHAN DINI ) TERHADAP KAUM MILENIAL The Role of Village Governments in Anticipating the Bonus Demography,” *Jurnal Abdi Insani Universitas Mataram*, 7 (2020), 262–67

Shukla, Shruti, Jessy Amarachi Ezebuihe dan Janina Isabel Steinert, “Association between public health emergencies and sexual and reproductive health, gender-based violence, and early marriage among adolescent girls: a rapid review,” *BMC public health*, 23 (2023), 117

Thahir, A Halil dan Nadlifatul Husna, “UPAYA PENCEGAHAN MENINGKATNYA PERNIKAHAN DINI DI MASA PANDEMI COVID-19: STUDI PENDAMPINGAN PENGABDIAN MASYARAKAT DI DESA NGETOS KABUPATEN,” *Abdimas Indonesian Journal*, 1 (2021), 113–31

Umah, habibah nurul, “Fenomena Pernikahan Dini Di Indonesia Perspektif Hukum-Keluarga-Islam,” *Jurnal Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam*, 5 (2020), 107–25

Yakymchuk, Iryna P, Serhii M Olkhovetskyi, Ilona V Rashkovska, Halyna M Bevz dan Maryna O Martseniuk, “Experiencing and overcoming financial stress in married couples: A study in COVID 19 pandemic era,” 2021